

**CITRA TOKOH WANITA DALAM NOVEL *AKU BUKAN BUDAK*
KARYA ASTINA TRIUTAMI**

**Riyan Susilo Putri¹, Abdurahman², Bakhtaruddin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: riyan susilo putri@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this article to describe the image of women in novel *Aku Bukan Budak* by Astina Triutami, the review of the two aspects , namely (a) the image of women as individuals and, (b) the image of women as members of society. The data of this study are sentences or section of novel text about the image of women. Analyzing techniques (1) described the structure of the novel *Aku Bukan Budak* by Astina Triutami, (2) classify data relating to the images of women, (3) interpret the data relating to the images of women, (4) analyze and inventory of data relating to the images of women, (5) concluded the research of data, (6) writing the report. The study's findings that the image of women in novel *Aku Bukan Budak* by Astina Ttiutami is the image of women as an individuals involves the images of women patient, graceful, kindly and as members of the society that includes concern for others, and relationship with environment and other people.

Kata kunci: Novel, Citra Wanita, Citra Wanita sebagai Individu,
Citra Wanita sebagai Anggota Masyarakat.

A. Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Muhardi dan Hasanuddin menjelaskan (1992:6) bahwa novel merupakan beberapa satuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan yang kompleks, sedangkan menurut Nurgiyantoro, (1995: 9) menjelaskan bahwa Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus oleh pengarang.

Sebagai pengarang karya sastra Astina Triutami adalah bagian dari masyarakat sehingga dalam menciptakan sebuah karya sastra, dia tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal itu yang diungkapkan pada

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

karyanya merupakan permasalahan yang ada pada saat ini. Meskipun suatu gambaran tentang kehidupan manusia, keberadaan sastra dituangkan pengarang sebagai realitas budaya. Melihat begitu banyak masalah yang ada pada lingkungan masyarakatnya dijadikan kajian pengarang untuk berkarya, melalui watak dan kepribadian tokoh dalam novel tentang citra wanita.

Dalam mengarang suatu novel, seorang pengarang menggunakan pengalaman sosialnya dalam karya yang dibuat. Secara umum dapat digambarkan bahwa seorang pengarang wanita, akan cenderung menampilkan tokoh utamanya sebagai seorang wanita dan begitu juga sebaliknya seorang pengarang laki-laki akan cenderung menulis tokoh utamanya sebagai tokoh laki-laki. Dengan begitu mereka dapat merefleksikan tokoh rekannya kepada diri sendiri, hal ini juga berpengaruh terhadap pembacanya sebagai sasaran ditunjukkannya amanat sebuah novel. Dengan penentuan jenis kelamin tokoh utama dalam novel tersebut, seorang pembaca akan mengharapkan kesamaan dirinya dalam tokoh novelnya.

Berdasarkan hal di atas, seorang pengarang akan menggambarkan suatu gambaran sosial yang selama ini ia hadapi. Seorang pengarang wanita akan cenderung menggambarkan karakter wanita yang menampilkan citra wanita. Citra wanita memiliki pengertian sebagai wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian wanita yang menunjukkan wajah dan ciri khas wanita.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 69), citra berarti gambaran yang dimiliki orang banyak sebagai sebuah pribadi. Citra wanita disini berarti gambaran pribadi seorang wanita atau kepribadian wanita. Kepribadian disini hanya dapat dilihat melalui tindakan, ucapan, cara bergaul, cara berpakaian dan kepribadiannya dalam menghadapi setiap permasalahan baik yang ringan maupun yang berat. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa citra dikaitkan dengan penilaian kehidupan dalam masyarakat. Adapun menurut Sugihastuti (2003:23) bahwa pengertian citra wanita adalah semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Citra wanita adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena wanita memiliki kepribadian yang tidak sama dengan laki-laki. Wanita mempunyai kepribadian yang identik dengan sifat sabar, penyayang dan lemah lembut, sebaliknya lelaki cenderung dianggap bersifat tegas, rasional dan cenderung egois. Anggapan lama tentang wanita memang tidak menggembirakan, walaupun wanita selalu dipandang lemah, wanita harus tetap menurut kepada lelaki untuk tetap di rumah, padahal wanita pun memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan lelaki untuk bekerja hingga keluar dari kungkungan tradisi lama.

Di dalam masyarakat, wanita diposisikan dalam situasi yang terkemuka secara visual, tetapi dipinggirkan dalam makna. Wanita dalam berbagai aspek ditempatkan sebagai objek, bukan sebagai subjek. Sebagai objek wanita menerima perlakuan, dilihat, dinilai, diapresiasi. Sementara

peranan wanita sendiri belum beranjak dari urusan-urusan domestik, seperti mengasuh anak, mencuci, memasak, dan melayani kebutuhan suami.

Keresahan kemanusiaan mendorong para wanita melakukan sesuatu untuk mengubah keadaan. Untuk itu mereka mengambil berbagai langkah yang bagi orang banyak mungkin dianggap pengorbanan besar atau bahkan kenekatan. Satu hal yang sangat menonjol dari novel *Aku Bukan Budak* ini, hampir semua wanita dalam novel ini digerakkan oleh suatu mimpi, dan bersikeras mewujudkan apa yang menjadi obsesinya. Berapapun penghasilan yang diperoleh sebagai pembantu rumah tangga atau menjadi TKW tidak ada halangan baginya untuk tetap berusaha demi mengubah kehidupannya.

Dalam novel *Aku Bukan Budak* digambarkan berbagai masalah atau problema yang dihadapi kaum wanita yang merupakan ungkapan kenyataan yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Pengarang menyajikan potret kehidupan melalui bahasa, hal ini juga tanpa terkecuali dikemukakan oleh Astina Triutami dalam novel *Aku Bukan Budak*. Astina menggambarkan adanya citraan wanita dilihat dari sisi seorang TKW, yang selama ini hanya sebagai objek, bukan sebagai subjek artinya wanita dalam novel ini hanya menerima perlakuan, dilihat, dinilai, diapresiasi, dan wanita cenderung sebagai bawahan yang diperintah atau disuruh-suruh saja. Dalam novel *Aku Bukan Budak*, tokoh wanitanya berjuang untuk keluar dari segala kemelut atau permasalahan pekerjaan sebagai bawahan.

Wanita dilukiskan dalam bermacam-macam bentuk maupun karakter. Dari beberapa karya sastra tampak sekali wanita adalah objek citraan yang manis, tidak sedikit sastrawan yang menceritakan wanita sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila dan rendah hati, pemaaf dan penuh pengabdian, citra wanita menjadi bukti adanya berbagai jenis peranan wanita.

Beragam permasalahan mewarnai novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami. Secara umum novel *Aku Bukan Budak* banyak memberikan gambaran mengenai perjuangan wanita yang mandiri untuk mewujudkan keinginannya. Sosok wanita yang ditampilkan dalam novel *Aku Bukan Budak* adalah sosok wanita yang tangguh, yang nekat menjadi TKW di Hongkong untuk kelangsungan kehidupan adik-adiknya, setelah ayahnya wafat dan ibunya kawin lagi. Astina memutuskan meninggalkan Tanah Air untuk menyambung hidup di Hongkong. Namun kenyataan ia harus menerima perlakuan yang buruk, sejak di Balai Latihan Kerja sampai cap "babu" yang diterimanya di Hongkong. Kisah nyata astina lahir dari pengalaman ketika ia menjadi saksi bagaimana negeri ini masih belum mampu memperjuangkan nasib putra-putri yang akan dan sedang berjuang sebagai "pahlawan devisa" di negeri orang.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan citra wanita sebagai individu yang meliputi: a) citra wanita penyabar, b) citra wanita lemah lembut, c) citra wanita penyayang dan, (2) Mendeskripsikan citra wanita sebagai anggota masyarakat yang meliputi: a)

kepedulian terhadap orang lain, b) hubungan dengan lingkungan dan orang lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Dengan metode deskriptif ini dapat dideskripsikan citra tokoh wanita dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami.

Data dalam penelitian ini adalah novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2011 sebanyak 402 halaman. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh format inventarisasi data. Format tersebut berguna untuk menumpulkan data untuk mendeskripsikan tentang citra wanita. Untuk pengabsahan data digunakan teknik uraian rinci. Moleong (2010:337) mengemukakan bahwa teknik uraian rinci menuntut peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya dengan seteliti dan secermat mungkin. Pemnganalisisan data sebagai berikut: (1) dideskripsikan struktur novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami. (2) mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan citra wanita. (3) diinterpretasikan data yang berkaitan dengan citra wanita. (4) menganalisis dan menginventarisasi data yang berkaitan dengan citra wanita. (5) menyimpulkan data penelitian. (6) menulis laporan.

C. Pembahasan

Dalam novel *Aku Bukan Budak* tokoh-tokoh yang digambarkan adalah tokoh-tokoh wanita yang berprofesi sebagai TKW, selain memiliki budi pekerti yang baik tokoh-tokoh wanita yang ada dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami memiliki citra wanita diantaranya adalah:

1. Citra Wanita sebagai Individu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 216) citra merupakan rupa, gambaran yang dimiliki orang banyak melalui pribadi. Kata citra yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap setiap objek yang dapat dilihat dengan mata, syaraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang bersangkutan. Sifat khas wanita yang banyak dituntut oleh masyarakat Indonesia adalah

keindahan rohani seperti sifat sabar, sifat lemah-lembut dan sifat kasih sayang terhadap sesama manusia.

a. Citra wanita penyabar

Sifat sabar tidak dimiliki setiap orang hanya orang-orang tertentu saja yang dianugerahkan sifat tersebut. Orang yang sabar adalah orang yang bersifat tenang, tidak terburu nafsu, dan tidak cepat marah. Orang yang sabar biasanya lebih tenang dalam bersikap dan mengambil keputusan. Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya akan tetap tegar dan kokoh. Sikap sabar perempuan cenderung menerima saja, dan memilih pola tingkah laku yang lebih baik mengalah (Kartono, 1992: 17). Sifat sabar adalah orang yang bersifat tenang, dan bisa mengontrol diri dari hal-hal jelek yang tidak diinginkan.

Penyabar adalah salah satu sifat yang sangat terpuji. Sifat penyabar tidak dimiliki oleh semua orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dianugerahi sifat tersebut. Dalam novel *Aku Bukan Budak* sifat penyabar dapat dilihat dari watak tokoh-tokoh yang digambarkan di dalamnya. Tokoh-tokoh yang ceritakan adalah tokoh wanita yang berprofesi sebagai TKW, selain memiliki budi pekerti yang baik tokoh yang digambarkan juga memiliki sifat penyabar, dalam menyikapi setiap persoalan kehidupan, mereka selalu tenang dan berusaha untuk bersikap sabar. Baik dalam menghadapi persoalan yang besar maupun yang kecil. Persoalan demi persoalan dihadapi seorang diri, baik persoalan yang berhubungan dengan keluarga maupun yang berhubungan dengan lingkungannya. Dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami citra wanita penyabar dapat dilihat pada salah satu kutipan berikut:

“Meskipun awalnya kesal, karena ternyata pada saat siang hari kamarku selalu bising, akhirnya aku mencoba berdamai dengan kenyataan. Aku mencoba mengerti mereka yang tidak bisa melawan nasibnya. Jadi, disaat perempuan-perempuan tangguh itu terlelap tidur di rumahnya, giliran akulah yang sibuk dengan kegiatan membaca dan menulis”. (Triutami, 2011: 12).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sosok Astina sabar terhadap gangguan orang lain. Sifat sabar Astina ini dapat dilihat dari bagaimana ia menghadapi orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya, meskipun lingkungan tempat tinggalnya bising dan hiruk pikuk oleh ibu-ibu yang sedang berlomba menjadi buru cuci, namun ia mencoba memahami kondisi tersebut.

b. Citra wanita lemah lembut

Orang yang lemah lembut adalah orang yang memiliki budi bahasa yang halus. Menurut (Kartono, 1992:17) sifat lemah lembut adalah unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Jika kelembutan ini ditinggalkan oleh perempuan maka perempuan itu tidak menarik dipandang

dari unsur psikisnya karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan. Disamping itu kelembutan diperlukan untuk menahan kekerasan, kesakitan dan kepedihan.

Wanita pada umumnya mempunyai sifat yang lemah lembut. Dengan sifat yang lemah lembut ini wanita menjadi lebih sensitif terhadap penderitaan orang lain, belas kasih dan menjauhi tindakan yang kasar. Sifat lemah lembut adalah tuntunan sosial yang harus dikembangkan pada diri seorang wanita, yang sangat dijunjung tinggi oleh banyak tradisi. Dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina citra lemah lembut dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut:

“Ibu mau ke Malaysia, Neng. Kalau Eneng sendiri mau kemana?”.
(Triutami, 2011:45).

Dari kutipan di atas dapat dilihat sosok bu Ida yang sangat ramah dan lemah lembut karena meskipun ia belum pernah bertemu dan bahkan belum kenal sama sekali dengan Astina ia tetap menegur dan menyapa Astina dengan ramah.

c. Citra wanita penyayang

Pengertian kasih sayang dalam Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1995: 885), adalah perasaan sayang yang diberikan kepada orang yang disayangi. Sifat kasih sayang adalah kodrat yang dimiliki manusia yang diberikan yang maha kuasa tanpa memandang jenis kelamin, baik pria maupun wanita. Wanita lebih terbuka hatinya untuk orang lain, lebih perasa dan mengasihi orang lain. Kasih sayang wanita tanpa pamboh disertai pengorbanan dan penyerahan diri. Kasih sayang adalah anugerah tuhan yang dianggap bernilai agung, cinta kasih yang menuntut rasa dan rasa menuntut keindahan.

Penyayang adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang manusia untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Sifat penyayang merupakan perwujudan nilai-nilai luhur dan keiklasan hati menerima kehadiran orang lain dengan kondisi apapun. Dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami citra wanita penyayang dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut:

“Sebulan telah berlalu, keadaan Ayah tidak kunjung membaik. Aku tak bisa lagi membagi waktu antara mengurus Ayah dan bekerja dikantor. Akhirnya aku mengundurkan diri dari kantor supaya bisa merawat Ayah yang memang tak bisa lagi di tinggal sendirian. Berjalan harus di papah, makan harus di suapi. Ayah telah kembali seperti anak kecil pada usianya yang baru saja menginjak empat puluh lima tahun. Tak ada jalan lain ayah harus segera di rawat inap”. (Triutami, 2011:27).

Dari kutipan diatas, dapat dilihat bahwa tokoh Astina begitu menyayangi ayahnya, ia rela berhenti bekerja untuk merawat ayahnya. Astina tidak ingin dan tidak tega meninggal ayahnya sendirian, karena ayahnya sudah kembali seperti anak kecil yang makan harus disuapin, berjalan harus di papah, Astina akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja dami merawat ayahnya.

2. Citra Wanita sebagai Anggota Masyarakat

Secara sadar wanita akan mencari arti kehadirannya di dunia ini dengan mencari hubungan dengan manusia lain. Ia pun secara tegas akan mengarahkan hidupnya dengan berupaya memberikan hidupnya pada lingkungan. Dalam kehidupan manusia akan melakukan integrasi. Menurut Ahmadi (2007:297) dalam integrasi masyarakat terdapat kerja sama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari tingkat individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat. Pengembangan sikap dan perasaan manusia merupakan dasar dari suatu kelompok atau masyarakat. Kepedulian terhadap sesama dapat dilihat dari sikap dan cara wanita itu berinteraksi.

a. Kepedulian terhadap orang lain

Menurut Kartono (1992: 170-171) kedewasaan seorang wanita adalah mempunyai rencana, tujuan hidup, mempunyai kerja, atau karya, bertanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh dirinya, mandiri, berprestasi sebagai warga masyarakat dan berkepribadian stabil. Wanita sesuai kodratnya diberikan Tuhan perasaan yang lebih peka dari pada laki-laki. Kepekaan itulah yang membuat perempuan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain. Ia akan merasa bahwa setiap orang perlu dikasihi, dilindungi dan disayangi. Hal itu tentu berlawanan dengan laki-laki yang lebih mengedepankan pikiran dalam bertindak dan mengambil keputusan dibandingkan perasaan.

Dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami Kepedulian tokoh-tokoh wanitanya dapat dilihat pada sikap mereka yang mau membantu sesamanya. Dapat dilihat pada salah satu kutipan berikut:

“Mui saya punya sepotong roti. Kamu makan deh. Saya sudah makan. Saya sudah kenyang”. (Triutami, 2011:277).

“sama-sama. Kalau begitu pergilah bermain, jadi tidi tidak terlalu jenuh. Iya kan”. (Triutami, 2011:278).

Dari beberapa kutipan di atas dapat dilihat sosok Yiyi yang sangat peduli pada orang lain, ia berusaha untuk dapat membantu satu sama lain, Yiyi begitu baik pada Astina, ia memberikan roti pada Astina dan mencoba menjadi teman yang dapat memberikan semangat perhatian pada Astina, ia menyarankan Astina untuk bermain, agar tidak terlalu jenuh.

b. Hubungan dengan lingkungan dan orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat hidup sendiri, untuk dapat berhubungan dengan orang lain dan berinteraksi secara baik adalah keinginan setiap orang, agar hidup dapat berjalan dengan baik. Hal itu dapat disebabkan faktor dari dalam orang itu sendiri maupun lingkungannya.

Menurut Kartono (1992: 277) penyesuaian hidup terhadap lingkungan itu merupakan tujuan hidup setiap manusia di dunia, dan setiap usaha dan tingkah laku manusia untuk melakukan hubungan tercapai unsur "merasa puas" terhadap lingkungannya, dan kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan menurut apa adanya mengandung beberapa faktor yang pertama adalah kebutuhan akan cinta kasih dan perlindungan, yang kedua sangat ditentukan oleh rasa takut dan rasa cemas pada hukum dan pengasingan lingkungan. Maka hidup di dunia ini penuh dengan hukum dan norma yang harus diikuti oleh masyarakat.

"Aku menyebut jalan Merdeka yang adalah rumah keduaku itu sebagai *Universiti of life*. Di sana pula aku bertemu dengan sahabat-sahabat yang unik dan nyentrik". (Triutami, 2011:18).

"Di Merdeka pula aku mengenal sosok para orang tua yang mengasuh dan mendidikku. Ada Ayah Boyke, Om Roy, Bang Priston, dan teman-teman lainnya. Mereka adalah orang-orang yang sangat lekat dihatiku. Orang-orang yang menjadi bagian sejarah perjalanan hidupku dan banyak berjasa dalam hidupku". (Triutami, 2011:19).

Dari kutipan di atas memperlihatkan hubungan Astina dengan lingkungannya terlihat sangat dekat, Astina mampu berteman dengan orang-orang di jalan Merdeka, bahkan jalan merdeka sudah seperti rumah keduanya. Dan di sana pula Astina bertemu dengan orang tua yang mendidiknya di jalan Merdeka tersebut.

Jadi dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami, wanita dilukiskan dalam bermacam-macam bentuk maupun karakter. Dari beberapa karya sastra tampak sekali wanita adalah objek citraan yang manis, tak sedikit sastrawan yang menceritakan wanita sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila dan rendah hati, pemaaf dan penuh pengabdian, citra wanita menjadi bukti adanya berbagai jenis peranan wanita.

Citra wanita yang digambarkan oleh Astina Triutami dalam citra Wanita yang mandiri, yang meliputi citra wanita penyabar, citra wanita lemah lembut, citra wanita penyayang, serta peduli terhadap lingkungannya dan juga orang lain. Tokoh yang digambarkan Astina adalah tokoh yang memiliki citra yang baik yang mampu menjalankan tugasnya.

Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Aku Bukan Budak* memiliki peran yang beragam, tetapi ia tetap melaksanakan peran-perannya tersebut dengan baik. Perhatian, cinta, dan kasih sayang dari orang-orang yang

dicintai memberikan semangat dan kekuatan kepada mereka untuk terus bertahan menghadapi cobaan hidup. Kesetiaan merupakan modal utama wanita dalam mempertahankan keutuhan hubungannya, baik dengan lingkungan sekitarnya. Sifat umum yang dimiliki wanita dalam novel *Aku Bukan Budak* adalah tegar dan mandiri dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil deskripsi tentang penelitian mengenai citra tokoh wanita dalam novel *Aku Bukan Budak*, dapat ditarik beberapa simpulan:

1. Novel *Aku Bukan Budak* adalah salah satu novel yang diangkat dari kisah nyata yang menceritakan berbagai persoalan tentang kehidupan rakyat kecil yang harus berjuang demi kelangsungan kehidupannya dan keluarganya.
2. Citra wanita sebagai individu dalam novel *Aku Bukan Budak* terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh wanitanya. Selain itu, citra wanita dapat dilihat dari penggambaran watak-watak tokoh. Watak tokoh tersebut diantaranya citra wanita penyabar, citra wanita lemah lembut dan citra wanita penyayang.
3. Citra wanita sebagai anggota masyarakat yang digambarkan dalam novel *Aku Bukan Budak* adalah kepedulian terhadap orang lain dan hubungan dengan lingkungan dan orang lain.

Jadi dalam novel *Aku Bukan Budak* ditemukan dua aspek citra wanita. Yaitu citra wanita sebagai individu dan citra wanita sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan data yang dikemukakan maka, tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Aku Bukan Budak* secara umum sudah dinilai sebagai tokoh yang baik dan sudah termasuk sosok wanita ideal karena ia telah memiliki citra wanita sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Sehubungan dengan penelitian mengenai citra tokoh wanita dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang citra wanita. (2) Peneliti menyarankan kepada pembaca agar sebaiknya membaca novel ini karena banyak mengungkapkan perjuangan wanita dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, dan diharapkan setelah membaca novel *Aku Bukan Budak* ini pembaca dapat mengambil pelajaran yang ada, (3) Pecinta karya sastra, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk memahami sisi lain dalam diri wanita, (4) peneliti sastra, Untuk lebih mengetahui tentang citra wanita secara mendalam masih perlu diadakan penelitian tentang citra wanita dari beberapa novel lainnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman. M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum.

Daftar Rujukan

- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Alumni.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triutami, Astina. 2011. *Aku Bukan Budak*. Jakarta: Libri.